

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (Budiharto, 2010).

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Inilah yang disebut proses untuk menindaki.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan menurut Budiharto (2010) merupakan ranah kognitif yang mempunyai tingkatan, yaitu:

a. Tahu

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, misalnya mengingat kembali suatu objek atau rangsangan tertentu

b. Memahami

Memahami adalah suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi dengan benar.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

d. Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan dengan cara menanyakan kepada seseorang agar ia mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti atau jawaban lisan maupun tertulis. Bukti atau jawaban tersebut yang merupakan reaksi dan stimulasi yang diberikan baik dalam bentuk pertanyaan langsung ataupun tertulis. Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuisisioner atau wawancara (Notoatmojo, 2010).

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Syah (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah :

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani yang terdiri dari dua aspek, yaitu :

1) Aspek fisiologi

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti belajar, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kesehatan indera penglihatan dan pendengaran juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pengetahuan, faktor-faktor dari aspek psikologis sebagai berikut:

a) Inteligensi

Tingkat kecerdasan / *inteligensi (IQ)*, tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat pengetahuan.

b) Sikap

Sikap (*attitude*) yang sangat positif terhadap mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar, sebaliknya sikap negatif terhadap mata pelajaran, apabila diiringi kebencian terhadap mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c) Bakat

Seseorang akan lebih cepat menyerap pengetahuan apabila sesuai dengan bakat yang dimiliki. Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat akan mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti terhadap untuk daya bertingkah laku.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kesuksesan belajar. Selain itu termasuk lingkungan sosial adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung, letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang dilakukan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan dalam

menunjang efektifitas dan efisien proses pembelajaran materi tertentu.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

b) Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

c) Keyakinan

Biasanya keyakinan dapat diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan ini sifatnya positif maupun negatif.

d) Fasilitas

Fasilitas - fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku.

e) Penghasilan

Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpenghasilan cukup besar maka akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

f) Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

5. Kategori Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006), tingkat pengetahuan dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Baik : 76% - 100%
- b. Cukup : 56% - 75%
- c. Kurang : 40% - 55%

B. Ibu Hamil

1. Pengertian Ibu Hamil

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, panggilan takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Hamil adalah mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Ibu hamil adalah seorang wanita yang mengandung dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Kehamilan adalah masa di mana seorang wanita membawa embrio atau fetus di dalam tubuhnya. Kehamilan manusia terjadi selama 40 minggu antara waktu menstruasi terakhir dan kelahiran (38 minggu dari pembuahan) (Prawirohardjo, 2005).

2. Klasifikasi Umur Kehamilan

Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir (HPHT) (Prawirohardjo, 2007).

Menurut Farah (2011) kehamilan dibagi atas 3 trimester yaitu :

- a. Trimester I (0-12 minggu)
- b. Trimester II (12-28 minggu)
- c. Trimester III (28-40 minggu)

Trimester I (masa kehamilan nol sampai tiga bulan)

Pada masa ini ibu hamil biasanya merasa lesu, mual, kadang-kadang hingga muntah. Rasa mual dan muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut. Ditambah dengan adanya peningkatan plak karena malas memelihara kebersihan gigi, maka cepatlah terjadi kerusakan gigi. Saat kehamilan terjadi perubahan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang bisa disebabkan oleh timbulnya perasaan mual dan muntah, perasaan takut ketika menggosok gigi karena timbulnya pendarahan di gusi atau ibu terlalu lelah dengan kehamilan sehingga menyebabkan ibu hamil malas menggosok gigi. Keadaan ini dengan sendirinya akan menambah penumpukan plak sehingga memperburuk tingkat kebersihan gigi dan mulut ibu hamil.

Trimester II (masa kehamilan tiga sampai enam bulan)

Pada masa ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama seperti bulan-bulan trimester I kehamilan. Selain itu pada masa ini biasanya merupakan saat terjadinya perubahan hormon yang dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut antara lain: peradangan pada gusi, warnanya kemerah-merahan dan mudah berdarah terutama pada waktu menyikat gigi; timbulnya benjolan pada gusi (diantara dua gigi) terutama yang berhadapan dengan pipi. Pada keadaan ini warna gusi menjadi merah keunguan sampai warna merah kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang, dapat membesar hingga menutup gigi.

Trimester III (masa kehamilan enam sampai sembilan bulan)

Pembengkakan pada gusi di atas mencapai puncaknya pada bulan ketujuh dan kedelapan. Kehamilan dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Keadaan ini terjadi karena:

- a. Adanya peningkatan kadar hormon estrogen dan progesterone selama kehamilan, yang dihubungkan dengan peningkatan jumlah plak yang melekat pada permukaan gigi.
- b. Kebersihan mulut yang cenderung diabaikan karena adanya rasa mual yang dan muntah di pagi hari (morning sickness), terutama pada awal masa kehamilan.

Walaupun ibu hamil mengalami berbagai gangguan, namun ibu hamil tetap wajib menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Supaya ibu hamil terhindar dari penyakit gigi dan mulut selama kehamilannya, dianjurkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyikat gigi secara baik, benar, dan teratur. Supaya kebersihan gigi dan mulut lebih terjaga, ibu hamil juga dianjurkan untuk menggunakan alat bantu sikat gigi seperti sikat lidah, sikat gigi interdental, obat kumur, pasta gigi yang mengandung fluor dan benang gigi. Penggunaan obat kumur dianjurkan untuk ibu hamil sesuai dengan indikasinya. Penggunaan obat kumur harus dibawah pengawasan dan petunjuk dokter gigi agar tidak menimbulkan efek samping, seperti terjadinya pewarnaan gigi dan terganggunya keseimbangan flora normal rongga mulut.
- b. Mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang. Seorang ibu hamil sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi secara seimbang sesuai dengan prinsip pedoman gizi seimbang atau angka kecukupan gizi, supaya

mempunyai daya tahan tubuh yang baik serta dapat menjaga janinnya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan sempurna.

c. Menghindari makanan yang manis dan lengket

d. Memeriksa diri ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan secara berkala, baik pada saat merasa sakit maupun pada saat tidak ada keluhan. Bahkan idealnya, pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut dilakukan apabila seseorang berencana atau sedang mengharapkan kehamilan, sehingga pada saat ibu hamil kondisi kesehatan gigi dan mulutnya dalam keadaan baik. Apabila ibu hamil merasakan adanya keluhan pada gigi dan mulutnya, maka harus sesegera mungkin mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan gigi untuk mendapatkan pemeriksaan dan perawatan gigi agar ibu hamil terhindar dari terjadinya penyakit gigi dan mulut yang semakin parah.

C. Karang Gigi

1. Pengertian karang gigi

Karang gigi yang disebut juga kalkulus atau tartar adalah lapisan kerak berwarna kuning yang menempel pada gigi dan terasa kasar, yang dapat menyebabkan masalah pada gigi (Irma, 2003).

Menyikat gigi adalah rutinitas kita sehari-hari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Menyikat gigi tidak bisa menghilangkan karang gigi tetapi bisa mencegah terjadinya pembentukan plak, membersihkan sisa-sisa makanan, serta nafas menjadi segar (Aziz Ahmad, 2004).

Dalam menyikat gigi harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Teknik penyikatan gigi harus dapat membersihkan semua permukaan gigi dan gusi secara efisien terutama daerah saku gusi daerah interdental.

- b) Pergerakan dari sikat gigi tidak boleh menyebabkan kerusakan jaringan gusi atau abrasi gigi.
- c) Teknik menyikat kita harus sederhana dan efisien terhadap waktu.

2. Penyebab karang gigi

Karang gigi merupakan plak yang terkalsifikasi dan mengalami pengendapan kalsium pada plak basa kemudian terjadi pengapuran dan mengeras maka terbentuklah karang gigi (kalkulus). Karang gigi berupa jaringan keras yang melekat erat pada gigi yang terdiri dari bahan-bahan mineral. Tahap pertama dari penyakit periodontal disebut *gingivitis*. *Gingivitis* dipicu oleh pembentukan plak pada gigi. Plak akan mempengaruhi gusi, membuat gusi tampak bengkak dan merah. Jika tidak diobati, radang gusi dapat berkembang menjadi periodontitis, yang menyebabkan tulang dan jaringan yang mendukung gigi memburuk. Penyebab lain yang menunjang terjadinya *gingivitis* yaitu *overhanging* (menjalar), *debris* makanan, susunan gigi kurang baik, traumatik oklusi, dan kebiasaan buruk (Tarigan, 2012).

Untuk menghilangkan dental plak dan kalkulus perlu dilakukan scaling yang merupakan terapi periodontal konvensional atau non-surgical. Prosedur scaling menghilangkan plak, kalkulus, dan noda dari permukaan gigi maupun akarnya. Scaling menggunakan beberapa instrument untuk melepaskan dan membuang deposit dari gigi (scaling).

3. Klasifikasi karang gigi

Karang gigi dapat melekat pada permukaan gigi yang terletak di atas gusi, sehingga disebut *supragingival*, atau pada permukaan gigi terletak di bawah gusi, yang disebut *subgingival* (Machfoedz, 2008).

4. Komposisi karang gigi

Karang gigi dapat terbentuk di atas gusi atau *supragingival*, atau pada *sulcus*, yaitu saluran antara gusi dan gigi. Ketika terjadi plak *supragingival*, maka bakteri yang terkandung didalamnya hampir semuanya merupakan bakteri aerobik, atau bakteri yang dapat hidup dilingkungan penuh oksigen. Plak *subgingival* terutama terdiri dari bakteri anaerobik, yaitu bakteri yang tidak dapat hidup pada lingkungan yang mengandung oksigen. Bakteri anaerobik yang berbahaya bagi gusi dan jaringan yang menempel pada gigi, yang menimbulkan periodontitis (Ayu, 2003).

5. Mekanisme Pembentukan Karang Gigi

Setiap orang mempunyai derajat keasaman (*pH*) air liur yang berbeda-beda. Maka, kemungkinan terbentuknya karang gigi juga tidak sama pada setiap orang. Bahkan banyak orang yang tidak memiliki karang gigi sama sekali.

Pada orang-orang yang memiliki *pH* yang tinggi (>7), keadaan air liurnya adalah basa. Akibatnya, mereka lebih mudah mengalami karang gigi, semua makanan yang dikunyah tersebut bersifat asam. Karang gigi timbul karena pembentukan “garam” yang disebabkan oleh bertemunya air liur yang bersifat basa dengan sisa-sisa makanan yang bersifat asam. Inilah yang disebut karang gigi. Biasanya karang gigi diawali dengan proses penimbunan plak, yaitu makanan yang menempel di permukaan gigi akibat zat yang disebut glukosa yang lama-lama mengeras menjadi karang gigi.

Karang gigi yang paling sering timbul di area yang berdekatan dengan muara kelenjar air liur, yaitu gigi depan bawah, didekat muara kelenjar *submandibular*, dan di area geraham atas kiri dan kanan karena berdekatan pula

dengan muara kelenjar *parotis*. Karang gigi umumnya menempel pada daerah leher (*servical*) gigi. Biasanya diawali dengan terbentuknya karang gigi dibagian permukaan dalam (*lingual*) gigi dan kemudian menjalar kebagian depan (*labial*) gigi (Yunita Widiastuti, 2015)

Karang gigi dapat pula timbul bila seseorang mengunyah pada satu sisi saja sehingga pada area yang tidak digunakan mengunyah biasanya mengalami penimbunan plak yang kemudian menjadi karang gigi (Susanto, 2011).

6. Cara Mencegah Karang Gigi

Menurut Machfoedz (2008) untuk mencegah terjadinya karang gigi adalah:

- a. Menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi dengan baik dan benar.
- b. Jangan mengunyah makanan dengan satu sisi, karena dapat menyebabkan karang gigi.
- c. Memeriksa gigi secara rutin minimal 6 bulan sekali ke dokter gigi.
- d. Makan makanan yang berserat dan kurangi makanan manis.
- e. Menjaga kesehatan badan, karena keadaan jiwa yang terganggu dapat menyebabkan pengendapan bahan-bahan karang gigi dalam air ludah.